

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai manusia yang diberi keistimewaan di muka bumi ini, manusia diberi tugas oleh Allah SWT untuk mengolah alam dan seisinya. Mengolah alam dan seisinya diperlukan ilmu dan kecerdasan. Untuk mencapai ilmu dan kecerdasan diperlukan pendidikan yang berkesinambungan seumur hidup.

Sejalan dengan amanat UUD 1945, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sistem pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Sadulloh (2004: 1) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dilakukan manusia dengan lapangan yang sangat luas, yang mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu praktik dalam kehidupan, seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan ekonomi, kegiatan hukum, kegiatan agama dan lain-lain.

Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional adalah upaya untuk menciptakan insan warga negara yang memiliki pengetahuan,

penguasaan teknologi dan ketrampilan yang memadai, di samping secara terus menerus berusaha untuk membekali peserta didik dengan keimanan, ketakwaan dan budi pekerti, serta pengembangan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam menjawab tantangan kehidupan manusia, maka sangat beralasan apabila proses peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi agenda utama yang dianggap berat dan pelaksanaan dalam jangka waktu relative panjang. Pendidikan bukan investasi tunai yang dalam waktu singkat dapat terlihat hasilnya, namun butuh waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan yang matang dan berkesinambungan dalam pelaksanaan pendidikan yang ideal. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap pendidikan yang ideal yaitu kurikulum.

Zais (1976) menjabarkan bahwa kurikulum dibagi menjadi 2 cara yakni sebagai indikasi sebuah rencana untuk mendidik peserta didik dan untuk identifikasi sebuah bidang studi. “ *Curriculum ordinarily is used by specialist in the field in two ways : (1) to indicate, roughly, a plan for the education of learners , and (2) to identify a field of study ...*”

Kurikulum berfungsi juga sebagai seperangkat peraturan untuk mengembangkan potensi dari siswa. Hal ini menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya sebagai perencanaan atau bidang studi, namun juga seperangkat peraturan.

Hamalik (2008:91) menjelaskan tentang pengertian kurikulum:“Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk

menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu”

Tahun 2006 kurikulum pendidikan yang baru, mulai diberlakukan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sedang diujicobakan itu dijadikan sebagai pengganti Kurikulum Nasional 2004 atau yang sering dikenal dengan istilah Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Landasan filosofis diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk lebih merespon tuntutan reformasi, globalisasi, dan otonomi daerah .

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum pendidikan yang menjadikan kompetensi sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan (*Competency-Based Curriculum*). Kemampuan dan keterampilan yang hendak dicapai oleh peserta didik menjadi tujuan utama dari kurikulum ini. Kurikulum ini kemudian diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Sekolah dan Komite Sekolah, berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

BSNP (2006: 4-6) menyatakan kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Ke-khas-an yang dimiliki oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah kurikulum yang bersifat desentralisasi. Artinya pusat (Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) hanya menekankan pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar saja (SK/KD), sekolah sebagai pelaksana diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Kurikulum KTSP, seorang guru diberikan kebebasan mengeksplorasi potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak (yang berkepentingan – *stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, perkembangan kebutuhan dan aktivitas berbagai bidang kehidupan selalu meninggalkan proses/hasil kerja lembaga pendidikan atau melaju lebih dahulu dari pada proses pengajaran dan pembelajaran sehingga hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran tidak cocok/pas dengan kenyataan kehidupan yang diarungi oleh siswa. Kedua, pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian (yang baru) dari berbagai bidang tentang pembelajaran dan pengajaran membuat paradigma, falsafah, dan metodologi pembelajaran yang ada sekarang tidak memadai atau tidak cocok lagi. Ketiga, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran menuntut diupayakannya pembaharuan paradigma, falsafah, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan mutu dan hasil pembelajaran dapat makin baik dan

meningkat. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di samping juga menyelaraskan dan menyetarakan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di pelbagai bidang falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan-pengajaran-pembelajaran. Oleh karena itu, falsafah dan metodologi pembelajaran silih berganti dipertimbangkan, digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Lebih-lebih dalam arus globalisasi yang deras sekarang ini, falsafah dan metodologi pembelajaran sangat cepat berubah dan berganti, bahkan bermunculan secara serempak, satu falsafah dan metodologi pembelajaran dengan cepat dirasakan usang dan ditinggalkan, kemudian diganti (dengan cepat pula) dengan dan dimunculkan satu falsafah dan metodologi pembelajaran yang lain, malahan sering diumumkan atau dipopulerkan secara serentak beberapa falsafah dan metodologi pembelajaran.

Tidak mengherankan, dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia telah berkelebatan (muncul, populer, surut, tenggelam) berbagai falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang baru-mutakhir meskipun akar-akar atau sumber-sumber pandangannya sebenarnya sudah ada sebelumnya, malah jauh sebelumnya.

Saryono (1996) mengungkapkan beberapa di antaranya (yang banyak dibicarakan, didiskusikan, dan dicobakan oleh pelbagai kalangan pembelajaran dan sekolah) dapat dikemukakan di sini, yaitu pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual

(*contextual teaching and learning /CTL*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (*quantum learning*).

Mengacu pada teori Piaget, maka peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kisaran diatas usia antara 11 – 14 tahun ke atas, berarti termasuk kategori tingkat operasional formal (*formal operations*). Pada periode ini anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkret dan yang lebih kompleks. Dewasa ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan pendidikan formal di bangku sekolah, namun butuh pendidikan yang nantinya bermanfaat bagi masa depannya. Mereka perlu sesuatu yang membuat pendidikan yang mereka dapatkan menjadi bermakna bagi kehidupan, sehingga muncul model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning /CTL*) yang sesuai untuk jenjang SMA.

Mengapa memilih *contextual teaching and learning /CTL* ? Kusnandar (2007) menjabarkan tentang dipilihnya pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa produktif dan inovatif adalah dengan alasan sebagai berikut : (a) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal.kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar “baru”yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan di benak

mereka sendiri. (b) Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternative strategi belajar yang baru. Melalui CTL, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* sebab dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), materi bahasa Inggris khususnya ketrampilan menulis (*writing*) yang dipelajari siswa tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dianggap sebagai formalitas, melainkan ada sesuatu yang dilatih dalam situasi nyata dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti , belajar berkelompok (*discussion*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), dan refleksi (*Reflection*) sehingga materi yang diberikan menjadi lebih bermakna.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dibutuhkan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang wajib di berikan di kelas XI. Setiap minggu dan setiap kelas mendapatkan dua kali pertemuan, sekali pertemuan terdiri dua jam pelajaran. Empat keterampilan bahasa yang di berikan di kelas yakni membaca (*reading*), menulis (*writing*), menyimak (*listening*), dan berbicara (*speaking*).
Membaca (*reading*) : jika seseorang mampu membaca suatu artikel / bacaan dan

mengerti serta mampu mencerna maksud dari bacaan tersebut, maka hal itu menunjukkan bahwa ia juga mampu menangkap dan mengerti maksud lawan bicaranya saat berbicara dengan orang lain. Menulis (*writing*) : jika seseorang mampu menulis sesuatu / ide pikirannya dengan baik (mampu menuangkan ide-idenya yang cemerlang lewat tulisan), hal tersebut menunjukkan bahwa ia juga mampu berkomunikasi dengan baik. Mendengarkan (*listening*) : jika seseorang mampu mendengarkan dengan baik dan menangkap maksud / inti dari apa yang ia dengar maka secara otomatis ia juga akan menangkap maksud lawan bicaranya saat ia berkomunikasi. Berbicara (*speaking*) : jika seseorang mampu berbicara / mengungkapkan ide-idenya secara lisan, lancar dan sopan maka ia juga akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik pula.

Keterampilan di atas adalah satu kesatuan namun bisa dipilah-pilah. Hal inilah yang memicu penulis ingin membuat sebuah penelitian tentang bahasa Inggris khususnya untuk keterampilan menulis/*writing*. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus di miliki oleh orang yang menggunakan bahasa atau yang mempelajari suatu bahasa. Keterampilan menulis ini merupakan ketrampilan bahasa yang paling sulit dikuasai baik oleh orang yang telah menggunakan suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun bagi orang yang sedang belajar suatu bahasa.

Menurut Faris (Sundari,2008:115) Konteks kiat berbahasa (*language art*) menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Mengajarkan menulis juga merupakan tugas paling sulit. Hal ini dikarenakan

menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan. Menulis terkadang berkembang secara berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali, dan kadang-kadang juga menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa.

Dalam dunia pendidikan, menulis (*writing*) merupakan suatu tuntutan keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia sebagai bahasa tulis. Oleh karena itu, sejak dini pengajaran bahasa selalu harus berdasarkan pada keterampilan bahasa dimana salah satunya adalah menulis (*writing*).

Di SMAN 1 Petir sendiri Bahasa Inggris dianggap pelajaran yang termasuk susah. Petir adalah sebuah kecamatan yang kebanyakan masyarakatnya adalah masyarakat yang berpikiran sederhana. Mereka tidak terlalu memikirkan pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupannya, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pelajaran bahasa Inggris. Perlu usaha lebih untuk membuka wawasan mereka agar mereka “*open minded*” terhadap pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris dianggap sulit oleh sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 1 Petir Kabupaten Serang, sebab pada dasarnya mereka tidak menguasai pilar-pilar/ilmu yang paling dasar untuk belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional atau bisa dikatakan bahasa penghubung antar bangsa-bangsa.

Penulis menganggap keterampilan menulis (*writing*) adalah keterampilan yang dianggap paling susah di antara keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Indikatornya adalah nilai evaluasi siswa kelas XI di SMAN 1 Petir tergolong rendah dan apabila ada pelajaran menulis (*writing*) minat siswa rendah.

Bagaimana menyikapi agar peserta didik mau dan menyukai untuk mata pelajaran bahasa Inggris khususnya untuk keterampilan menulis (*writing*) ? Apakah model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar sangat monoton? Apakah pembelajaran lebih didominasi oleh guru (*teacher centered/teacher oriented*), sehingga membosankan? Semuanya perlu ada pendekatan-pendekatan yang dapat memotivasi siswa (peserta didik) dalam belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Petir, dapat dikatakan bahwa, mata pelajaran bahasa Inggris saat ini adalah :

1. Pembelajaran bahasa Inggris khususnya menulis (*writing*) masih bersifat *teacher centered*, di mana dalam pembelajaran guru masih mendominasi, dengan metode ceramah
2. Dalam memberikan tugas menulis (*writing*), guru cenderung terfokus pada menulis sekeadarnya yang berkaitan dengan materi yang sesuai dengan yang ada di lembar kerja siswa. Hal ini menyebabkan dalam pembelajaran kurang terbuka dalam memotivasi siswa untuk berinovasi sesuai tuntutan kurikulum.
3. Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual) baik menggunakan modul atau soal dari guru.
4. Guru hanya memberikan tumpukan informasi kepada siswa, terkait dengan pokok bahasan yang diajarkan, sehingga siswa tidak mengetahui manfaat menulis (*writing*).

5. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas. Hal ini terkesan pelajaran bahasa Inggris untuk keterampilan menulis (*writing*) sangat membosankan dan sangat formalitas.
6. Penilaian yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada aplikasi tes formal dengan konsentrasi pengukuran hanya pada aspek kognitif saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ” Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kompetensi menulis (*writing*)”.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Atas dasar uraian diatas, permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang bagaimana yang bisa meningkatkan kompetensi menulis/*writing* pada siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Petir? Dari rumusan permasalahan tersebut, muncul beberapa pertanyaan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi pembelajaran bahasa Inggris saat ini?
2. Sejauh mana Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan menulis (*writing*) siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Petir?
3. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi keefektifan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kompetensi menulis (*writing*) siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Petir?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan gambaran kondisi pembelajaran bahasa Inggris selama ini di SMAN 1 Petir.
2. Memperoleh gambaran hasil belajar siswa di SMAN 1 Petir dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kompetensi menulis (*writing*) siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Petir .

D. MANFAAT /KEGUNAAN PENELITIAN

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat :

1. Bagi kepala sekolah : sebagai masukan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang tepat bagi pelajaran bahasa Inggris khususnya untuk ketrampilan menulis.
2. Bagi peneliti bidang sejenis : diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar masukkan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peserta didik : menambah wawasannya melalui pemanfaatan model pengembangan CTL.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yaitu jawaban sementara dari suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Sugiyono (2008) menjabarkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan asalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut “Adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pendekatan model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar dengan siswa yang tidak mendapatkan pendekatan model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar”.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari interpretasi yang berbeda terhadap persoalan yang dikaji. Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi, maka perlu penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini.

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Pada dasarnya,

guru diperbolehkan memilih salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru adalah 1) *konstruktifisme* 2) menemukan 3) bertanya 4) masyarakat 5) permodelan 6) refleksi 7) penilaian sebenarnya

3. Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk

mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. (Depdiknas,2006)

Pembelajaran bahasa Inggris terdiri empat keterampilan bahasa yang satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. Empat keterampilan tersebut adalah membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*).

4. Keterampilan menulis/*writing*.

Keterampilan menulis/*writing* merupakan hasil berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Mengungkap makna secara tertulis dalam wacana lisan interpersonal dan transaksional secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, review*, dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari. Berikut adalah silabus bahasa Inggris untuk keterampilan menulis (*writing*) kelas XI program IPA/IPS semester 2

Tabel 1.1

Silabus bahasa Inggris untuk keterampilan menulis (*writing*) kelas XI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Menulis</p> <p>12.Mengungkapkan makna teks fungsional pendek dan essei sederhana berbentuk <i>narrative, recount</i> dan <i>hortatory exposition</i> dalam konteks</p>	<p>12.1. Mengungkap makna dalam teks monolog yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancer dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dlm teks berbentuk; <i>narrative, recount</i> dan <i>hortatory exposition</i></p>

Sumber : Depdiknas 2006

Dalam silabus tersebut digambarkan bahwa peserta didik diharapkan menuliskan/menghasilkan teks berbentuk *narrative*, *recount* dan *hortatory exposition*. Pada kenyataannya sebelum menulis siswa harus memahami dulu *generic structure*, selanjutnya setelah mereka mengetahui *generic structure*-nya bisa membedakan jenis teks yang ada di dalam SK/KD

